

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan berbudaya dan beragama adalah salah satu hal penting didalam suatu negara. Seluruh negara di penjuru dunia pasti memiliki berbagai macam kebudayaan dan keagamaannya masing-masing yang sangat unik dan beragam.

Menurut Laode (2014,24) dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, dalam kehidupan manusia agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya, selaras menciptakan dan kemudian menegasikan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Daradjat (2005,10) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia. Latar belakang lahirnya agama karena adanya masalah kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari kekuatan yang ada pada dirinya sehingga mereka mencari lebih dalam dari mana asal kekuatan yang ada pada alam baik berupa gunung laut langit dan sebagainya, dan ketika mereka tidak dapat mengujinya maka disembah karena mereka berpikiran, bahwa kekuatan alam itu memiliki kekuatan yang luar biasa dan bisa menghidupi beribu-ribu, bahkan berjuta-juta umat manusia sehingga muncullah agama yang merupakan salah satu usaha manusia untuk

mendekatkan diri pada kekuatan supranatural.

Kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, didalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan.

Menurut Widiarto (2009, 10) kebudayaan adalah sebagai sistem, artinya kebudayaan merupakan satuan organis, dan rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain.

Kebudayaan sangat berguna bagi manusia, hasil karya manusia ini membuat teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungan alamnya. Kebudayaan memiliki peran penting salah satunya yaitu, menjadi suatu hubungan antar manusia maupun kelompok, ssebagai pengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana harus bertindak.

Sekarang ini, kita tahu Jepang diakui sebagai salah satu negara maju didunia dengan teknologinya yang sangat canggih. Jepang merupakan negara maju yang sangat dikenal didunia. Tidak hanya maju dalam hal teknologinya saja, tetapi Jepang juga sangat menjunjung tinggi kedisiplinan, baik waktu maupun yang lainnya. Seperti, tidak ada transportasi Jepang yang terlambat dari waktu yang sudah dijadwalkan. Masyarakat Jepang pun sangat tertib dalam mengantri. Itulah yang disebut suatu kebudayaan dimana mereka sudah terbiasa dan menjadikan suatu keharusan untuk diikuti.

Disisi lain, pandangan masyarakat Jepang terhadap agama adalah sebagai ikatan budaya dan tradisi. Jadi tidak heran jika negara Jepang masih sangat kental dengan tradisi-tradisi para leluhurnya.

Mengenai keberadaan agama-agama di Jepang Harumi Befu dalam Herlina (2011,113) mengatakan bahwa agama di Jepang adalah merupakan gabungan antara kepercayaan “primitif” yang kemungkinan tidak bisa dikategorikan kedalam pengertian agama dalam pandangan agama-agama samawi.

Seperti diantara beberapa agama yang dianut di Jepang, *shinto* adalah yang paling tua berbeda dengan agama-agama yang lainnya (Budha, Kon Fu Tsu, Katolik, Protestan, Islam dan lainnya), tidak diketahui kapan *shinto* lahir atau muncul di Jepang. *Shinto* dikatakan mirip dengan kepercayaan *Tao* di Cina, yang juga diperkenalkan di Jepang bersamaan dengan konfusianisme. *Taoisme* adalah didasarkan keyakinan pada tenaga-tenaga gaib yang ada di alam semesta yang menjadi salah satu landasan terbentuknya kepercayaan rakyat (*folk beliefs*) di Jepang.

Menurut Herlina (2011,114) dalam jurnal *kiryoku*, penganut kepercayaan *shinto* di Jepang sekitar 107 juta orang, Budha sekitar 89 juta orang, serta agama lain sekitar 10 juta orang (total keseluruhan 290 juta orang). Total keseluruhan penganut agama di Jepang melebihi dari jumlah penduduknya. Hal itu disebabkan salah satunya karena sebagian besar orang Jepang menganut lebih dari satu agama dan sepanjang tahunnya mengikuti ritual dan

perayaan dari berbagai agama. Mayoritas orang Jepang terlahir sebagai penganut Shinto, merayakan berbagai upacara keagamaan di kuil shinto. Ketika menikah, sebagian menikah dalam upacara pernikahan kristen, dan ketika meninggal dimakamkan dengan tatacara pemakaman agama budha.

Kepercayaan yang dianut masyarakat Jepang merupakan perpaduan antara keyakinan shinto dengan budha yang disebut *Shinbutsu shugo*, *shin* = Shinto, *butsu* = Budha, dan *shugo* = penyatuan. Sehingga ada dualisme di Jepang yaitu dimana shinto sebagai kehidupan dunia, dan budha sebagai kehidupan akhirat.

Orang asing selalu melihat Jepang sebagai masyarakat duniawi. Itu karena kita bisa melihat penyembahan mereka yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tampak memisahkan kehidupan duniawi dan kehidupan keagamaan. Penghakiman ini menyebabkan Jepang menyimpulkan bahwa bahasa Jepang berbeda untuk menentukan religiusitas yang membandingkan teori barat. Sementara beberapa perawatan Jepang untuk belajar lebih dalam tentang mitologi Shinto atau doktrin Buddha, ketidakpedulian yang meluas tidak membuktikan bahwa Jepang "kurang agama" (Esposito, 2006,479).

Sebagai negara yang telah berhasil membangun hampir semua bidang kehidupannya, Jepang ternyata tidak begitu saja meninggalkan budaya tradisionalnya. Jepang berhasil mengikuti beberapa kebudayaan dari barat, sehingga Jepang bisa disebut negara yang memiliki kebudayaan berwajah dua. Artinya Jepang dapat mengikuti pola hidup sehari-hari yang mirip

dengan bangsa barat, dan juga mengikuti pola hidup sehari-hari dengan kepercayaan tradisionalnya. Walaupun kebudayaan barat telah masuk kepada kehidupan sehari-hari mereka, tentu mereka tidak akan pernah meninggalkan kebudayaan tradisionalnya, seperti dengan masih banyaknya kegiatan masyarakat dalam bidang ritual dan penyelenggaraan matsuri maupun kesenian tradisional yang masih dipertahankan sebagai bagian dari budaya tradisional yang telah ada sejak zaman kuno. Kebiasaan masyarakat Jepang yang mempercayai dewa-dewa dan kekuatan alam, mengakibatkan kepribadian mereka yang memiliki sikap hormat yang tinggi terhadap alam. Hal tersebut juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang masih mempercayai jimat-jimat yang mampu melindungi pemiliknya dari bahaya maupun mendatangkan keberuntungan.

Menurut Sudjianto dalam skripsi Rika Rahayu (2014), mengatakan benda yang dianggap sebagai penolak bala atau mendatangkan keberuntungan disebut *Engimono* (縁起物). Kata *engimono* berasal dari huruf kanji *Engi* (縁起) yang artinya pertanda dan *Mono* (物) yang artinya barang atau benda.

Sedangkan menurut Kentaro Suzuki dalam artikel Encyclopedia of Shinto (2005), istilah *engi* adalah singkatan yang berasal dari Budha “*Innen shōki*” yang artinya “kemunculan bergantung”. Dengan ekstensi itu mengarah pada penjelasan tentang “asal” sejarah dan kisah ajaib kuil dan tempat suci atau dokumen tertulis yang merekam cerita semacam itu. Hal itu juga

menunjuk kepada tanda-tanda ajaib yang meramalkan baik atau buruk untuk beberapa usaha yang disarankan. Dalam pengertian yang terakhir inilah orang-orang pada periode modern awal menggunakan istilah-istilah seperti “*engi ga ii*” artinya pertanda pertanda nasib baik atau “*engi o katsugu*” artinya untuk mempercayai pertanda takhayul. Sesuai dengan penggunaan ini, kebiasaan merayakan pertanda baik (*engi iwai*) atau "mengubah keberuntungan seseorang" (*engi naoshi*) tersebar luas. Dari sana, istilah *engimono* mengacu pada mantra keberuntungan yang dapat dibeli seseorang di awal tahun, atau pada "hari raya" (*ennichi*) dari seorang kami atau dewa Buddha di kuil. Meskipun istilah yang sebelumnya disebut dekorasi tahun baru yang menguntungkan seperti tali perbatasan (*shimenawa*) dan pinus dan dekorasi gerbang bambu (*kadomatsu*), variasi tersebut kemudian berkembang biak. Sebagian besar memiliki semacam hubungan khusus dengan kuil atau kuil yang terlibat, dan diyakini bahwa jika mereka dibawa pulang dan ditempatkan di "altar keberuntungan" rumah tangga (*engidana*) rumah tangga, keluarga akan menikmati kebaikan Dewa dan Buddha di sepanjang tahun. Contoh-contoh yang terkenal termasuk topeng *otafuku* yang lucu (seorang wanita gemuk yang mewakili kebahagiaan dan kemakmuran) dan *kumade* (garu kecil yang dihiasi simbol keberuntungan dan dimaksudkan untuk "meraup" keberuntungan), keduanya ditemukan di Tori no Ichi pasar diadakan pada Hari Ayam di bulan kesebelas; *mayudama* (ranting pohon yang dihiasi kue beras melambangkan kepompong ulat sutera), dan *hamaya* (panah keberuntungan yang didistribusikan oleh kuil), keduanya

didistribusikan di Tahun Baru; *inu hariko* (gambar mache kertas anjing) yang terkait dengan ziarah pertama anak yang baru lahir ke kuil (*hatsu miyamairi*). Yang lainnya termasuk "kapal harta karun" (*takarabune*) dan "kucing yang memberi keberuntungan" (*manekineko*), yang disebut boneka *Daruma*, sapi jantan keberuntungan, sendok nasi, dan *chigi bako* (kotak kayu kecil yang dijual di kuil Shiba Daijingu, dan mewakili berharap peningkatan jumlah kimono yang dimilikinya).

Selain itu, diantara *engimono* yang telah disebutkan diatas, ada juga salah satu *engimono* yang masih dipercaya oleh masyarakat Jepang, yang disebut *omamori*.



Sumber : <https://www.learnreligions.com/engimono-lucky-charms-4570824>

Omamori (お守り) dari kata *Mamoru* (守る) berarti untuk melindungi. *Omamori* terbuat dari kain atau kertas. "Mereka adalah benda fisik yang mengandung esensi spiritual dan kuasa dewa atau Buddha" (Tanabe dalam jurnal *Nidaul Hasanah Musrihah*, 2019) Kekuatan yang diyakini oleh

masyarakat Jepang untuk kesuksesan mereka dalam segala hal.

Omamori mempunyai arti “melindungi atau mempertahankan”, *omamori* ini banyak dijual di jinja atau otera. Jinja adalah tempat ibadah bagi umat beragama Shinto, biasa menjadi tempat penyelenggaraan upacara perayaan. *Omamori* terbuat dari kain yang berupa kantong kecil, yang di atasnya tertulis nama dewa atau suatu aksara doa, dan di dalamnya berisi potongan kain atau kertas, dan bahan lain berukuran kecil yang disebut dengan *busshin* atau *kesshin*.

Menurut Obunsha dalam jurnal Yuliani Rahma (2019) *Omamori* adalah benda yang dibawa sebagai perlindungan dari ketidakberuntungan. *Omamori* tidak boleh dibuka karena dapat menghilangkan kemanjuran unsur jimatnya, dan juga tidak boleh dibuang saat sudah melewati masa pakainya (selama satu tahun), *omamori* yang lama harus dikembalikan ke jinja untuk dibakar. Membakar *omamori* lama merupakan suatu penghormatan terhadap *Kami-Sama* karena sudah melindungi pemilik *omamori* selama satu tahun. Kebanyakan orang Jepang akan mengembalikan *omamori* lama pada saat tahun baru dan menukarnya dengan *omamori* baru, sehingga mereka bisa melewati tahun yang baru dengan semangat baru dari *omamori* tersebut.

Bagi mereka, *omamori* dipercaya bisa membawa keberuntungan baik pada usaha maupun hidup mereka. Banyak orang Jepang menggunakan jimat ini untuk menangkal kesialan seperti kecelakaan mobil dan kebakaran. Bahkan banyak juga atlet yang datang ke kuil untuk berdoa agar ia mendapatkan keberuntungan di awal musim. Dari banyaknya fenomena seperti ini, kita

dapat melihat bahwa masyarakat Jepang masih saja mempercayai dunia lain dan keberadaan supranatural.

Menurut Swanger (1981), orang Jepang mempercayai fenomena ini karena dipengaruhi oleh kebudayaan dan tradisi bangsa mereka. Sejak dahulu kala, kepercayaan dan tradisi mereka seperti Shinto telah menanamkan rasa percaya terhadap keberadaan supranatural.

Menurut Esposito (2006,479), karena kepercayaan masyarakat Jepang yang kuat terhadap benda-benda yang dapat mendatangkan keberuntungan, sehingga menjadikan *omamori* sangat populer dalam kehidupan masyarakat Jepang. Banyak yang menjadikan *omamori* sebagai kebutuhan dalam hidup sehari-hari mereka. Bahkan banyak masyarakat Jepang yang rela mengantri panjang hanya untuk membeli sebuah *omamori* dengan harapan untuk satu tahun kedepan mereka dilindungi dan terhindar dari bencana. Tidak hanya sebagai jimat pelindung, *omamori* juga bisa di gunakan untuk dijadikan sebagai hadiah ketika menjenguk orang sakit atau dihadiahkan untuk para pelajar yang akan mengikuti ujian akhir. Di masa lalu *omamori* berukuran sangat besar, namun di masa yang modern ini sesuai dengan perkembangan jaman, *omamori* berukuran lebih kecil sehingga sangat praktis untuk dibawa kemanapun.

Pada awalnya *omamori* disimpan dalam sebuah tabung bambu kecil dan dikenakan seperti sebuah kalung, sekarang ini telah dibuatkan kantong khusus dari kain (*omamori bukuro*) dan dikenakan oleh mereka yang menginginkan perlindungan. Biasanya, *omamori* ini didesain dengan

berbagai bentuk khas berdasarkan lokasi pembuatannya, dan terdapat nama kuil tempat dibuatnya beserta fungsi dari *omamori* tersebut seperti *omamori* untuk cinta, studi, pekerjaan dan lain-lain. Bahkan belakangan ini telah dibuat juga *omamori* yang menampilkan gambar karakter tokoh-tokoh kartun.

Omamori berbentuk sebuah kantung yang terbuat dari kain yang bergambar yang didalamnya terdapat lipatan kertas atau potongan kayu bertuliskan nama dewa yang sudah didoakan agar memberikan perlindungan dan keberuntungan pada si pemiliknya. Karena bentuknya yang kecil, orang Jepang sering menggantungkan *omamori* pada tas, ponsel, atau dalam kaca spion di dalam mobil. *Omamori* juga digunakan dengan tujuan untuk memberikan perlindungan secara menyeluruh terhadap permasalahan dalam kehidupan seperti penyakit, kecelakaan, kebakaran, keselamatan dalam kelahiran bayi, kebangkrutan dan lain-lain.

Masyarakat Jepang khususnya di saat tahun baru beramai-ramai pergi ke kuil untuk berdoa memohon berkat di tahun yang baru. Sebelum pulang dari kuil mereka membeli jimat pembawa keberuntungan. Berakar dari Shinto dan adat istiadat kuno yang masih berakar hingga saat ini, orang Jepang pun sampai sekarang masih suka membeli jimat.

Omamori juga populer sebagai souvenir bagi turis yang berkunjung ke Jepang, mereka membeli *omamori* ketika berkunjung ke suatu Jinja, meskipun mereka tidak percaya dengan jimat seperti *omamori*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat

tema ini lebih jauh “PERGESERAN MAKNA *OMAMORI* DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT JEPANG DEWASA INT’

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran makna dan fungsi *omamori* dalam kepercayaan masyarakat Jepang.
2. Apa alasan orang Jepang menggunakan *omamori* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pergeseran makna dan fungsi *omamori* pada masyarakat Jepang.
 - b. Untuk mengetahui alasan orang Jepang menggunakan *omamori* .

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

- a. Manfaat untuk peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengalaman penelitian, pemahaman masalah dan pengetahuan untuk mengatasinya.

- b. Manfaat bagi akademik

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi mengenai *omamori* dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

c. Manfaat untuk umum

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pembaca, pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui seluk-beluk *omamori* dalam kepercayaan masyarakat Jepang.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan mencapai kesamaan arti antara penulis dengan pembaca, maka akan diuraikan arti istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini. Diharapkan pembaca memiliki pandangan yang sama dengan penulis saat membaca skripsi ini. Definisi operasional sebagai berikut :

1. *Omamori* adalah Benda yang dibawa sebagai perlindungan dari ketidakberuntungan. (Obunsha, 1991,157)

E. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, maka materi dikelompokkan dalam beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab 1 Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2

Kajian Teoritis yang berisi konsep teoritis sebagai dasar untuk menganalisa permasalahan yang merupakan hasil dari landasan teori, penelitian terdahulu dan hipotesis. Bab 3 Metodologi Penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, pengolahan data, sumber data, dan proses penelitian. Bab 4 Analisa dan Pembahasan yang berisi mengenai hasil analisa data dan menjawab semua masalah yang ada dalam penelitian. Dan yang terakhir adalah Bab 5 Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

